

EKSISTENSI MEDIA LOKAL DI ERA KONVERGENSI

DITERBITKAN OLEH:
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
BANDUNG (BPPKI)
BADAN LITBANG SDM
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

DAFTAR ISI

- 1 Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya
Haryati
- 23 Peluang dan Tantangan Radio Komunitas di Era Konvergensi
C.Suprapti Dwi Takariani
- 39 Televisi Lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media
Wiwik Novianti
- 47 Keberadaan Televisi Lokal di Era Digitalisasi
Qoute Nuraini Cahyaningrum
- 59 Potret Surat Kabar Lokal di Indonesia sebagai Basis Informasi
Sapta Sari
- 75 Persiapan Bandung TV dalam Siaran Digital
Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty
- 85 Pemanfaatan Internet dalam Mengangkat Budaya Lokal
Ibn Ghifarie

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa ijin dan biaya

TELEVISI LOKAL DALAM REPRESENTASI
IDENTITAS BUDAYA

*LOCAL TELEVISION IN REPRESENTATION OF
CULTURAL IDENTITY*

Haryati

Abstract

The presence of local television has an important role in changing the function imbalance of mainstream media in lifting local issues. The existence of local television is expected to show local culture and local events by touching the real life of local communities. So that local television can represent cultural identity of local communities with cultural content and identity based on local wisdom. In this study, of local television, the perspective used is media representations approach from Stuart Hall.

Keywords: local television, cultural identity, media representation approach.

Abstrak

Kehadiran televisi lokal memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media *mainstream* dalam mengangkat isu-isu lokal. Keberadaan televisi lokal diharapkan dapat menampilkan budaya daerah serta peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat setempat. Sehingga televisi lokal dapat merepresentasikan identitas budaya masyarakat daerah dengan muatan budaya dan identitas yang berbasis kearifan lokal. Dalam kajian televisi lokal ini, perspektif yang digunakan adalah pendekatan representasi media dari Stuart Hall.

Kata kunci: televisi lokal, identitas budaya, pendekatan representasi media.

PELUANG DAN TANTANGAN RADIO
KOMUNITAS DI ERA KONVERGENSI

*OPPORTUNITIES AND CHALLENGES
COMMUNITY RADIO IN THE ERA OF
CONVERGENCE*

C.Suprapti Dwi Takariani

Abstract

Community radio is growing rapidly now along with the implementation of UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting. Community radio have emerged diversely. Various types of community radio thriving in Indonesia reflects the heterogeneity in Indonesian society and community needs media that can fulfill their needs to get knowledge, information, and entertainment at the same time. The problem of this study is how the opportunities and challenges of community radio in the era of convergence? Geographical condition of Indonesia and the diversity of the community in Indonesia is an opportunity for growing community radio. While the release of the UU of Telematics Convergence draft and private radio becomes a challenges for community radio to exist.

Keywords: opportunities, challenge, community radio, convergence era.

Abstrak

Radio komunitas saat ini berkembang pesat sejalan dengan digulirkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berbagai macam radio komunitas telah bermunculan. Berbagai tipe radio komunitas yang berkembang di Indonesia mencerminkan heterogenitas masyarakat di Indonesia dan kebutuhan komunitas-komunitas akan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka terhadap pengetahuan, informasi, dan sekaligus hiburan. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi?

KUMPULAN ABSTRAK

Kondisi geografis wilayah Indonesia dan beragamnya komunitas di Indonesia menjadi peluang radio komunitas untuk berkembang. Sementara keluarnya *draft* rancangan UU tentang Konvergensi Telematika serta radio swasta menjadi tantangan bagi radio komunitas untuk tetap eksis.

Kata kunci: peluang, tantangan, radio komunitas, era konvergensi.

TELEVISI LOKAL DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN MEDIA

LOCAL TELEVISION AND CONCENTRATION OF MEDIA OWNERSHIP

Wiwik Novianti

Abstract

Industry media, especially television, in Indonesia have been growing very rapidly. UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting become an umbrella of the establishment of local television stations throughout Indonesia. By carrying the spirit of diversity of content and diversity of ownership, local television stations flourish in Indonesia. The phenomenon of concentration of media ownership in Indonesia is a challenge for local television stations to be able to maintain locality in program content. By holding a commitment to local values and supported with high creativity, local television stations will not lose their audiences.

Keywords: *local television, media, concentration of ownership.*

Abstrak

Industri media, khususnya televisi, di Indonesia berkembang sangat pesat apalagi sejak diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-Undang tersebut sebagai payung lahirnya stasiun-stasiun televisi lokal di seluruh wilayah Indonesia. Dengan mengusung semangat keragaman isi dan kepemilikan, stasiun televisi lokal tumbuh subur di Indonesia. Adanya fenomena konsentrasi kepemilikan media di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi televisi lokal untuk dapat mempertahankan

lokalitas dalam isi programnya. Dengan memegang komitmen terhadap nilai-nilai lokal dan ditunjang dengan kreativitas yang tinggi, televisi lokal tidak akan kehilangan penontonnya.

Kata kunci: televisi lokal, media, konsentrasi kepemilikan.

KEBERADAAN TELEVISI LOKAL DI ERA DIGITALISASI

LOCAL TELEVISION PRESENCE IN ERA DIGITALIZING

Qoute Nuraini Cahyaningrum

Abstract

Local television in the middle of media digitization face a variety of obstacles, many are predicting local television will decline in facing this media digitization era. Factors such as human resources and finance is that inhibit the growth of local television generally and television in the era of digitization. If local television could get away into the digital system it will have a good opportunity, but on the contrary if the local television cannot change the system to digital technology, the digital television will be fade, except if the government does not remove the whole system analog television.

Keywords: *local television, television digitalization, convergence media.*

Abstrak

Televisi lokal di tengah-tengah digitalisasi media menghadapi berbagai macam hambatan, banyak yang memprediksi televisi lokal akan mengalami kemunduran dalam menghadapi era digitalisasi media ini. Faktor seperti sumber daya manusia dan pembiayaan merupakan hal yang menghambat pertumbuhan televisi lokal secara umum maupun dalam menghadapi era digitalisasi televisi. Apabila televisi lokal bisa lolos masuk ke dalam sistem digital maka akan mendapat kesempatan yang baik, tapi sebaliknya apabila televisi lokal tidak bisa mengubah sistem

KUMPULAN ABSTRAK

teknologi ke digital, maka televisi digital akan meredup, terkecuali apabila pemerintah tidak menghapus secara keseluruhan sistem analog pada televisi.

Kata kunci: televisi lokal, digitalisasi televisi, konvergensi media.

POTRET SURAT KABAR LOKAL DI INDONESIA SEBAGAI BASIS INFORMASI

PORTRAIT OF LOCAL NEWSPAPER IN INDONESIA AS A BASIS OF INFORMATION

Sapta Sari

Abstract

Local media presence in the region is very important to note. Local media, in this case the local newspapers serve as an information base for regional communities in Indonesia. Centralization of information and news that ever happened paralyzing press freedom in the region. Centralization resulting imbalances news and information flow consider to repress the right to freedom of opinion and expression. The rise of local newspapers in various regions through local media portraits in Indonesia can be used as a representation that balanced local news and information flow is very important. Besides important to the progress of society in the region, it is also important to study the implementation of a responsible press freedom in Indonesia.

Keywords: local media, newspaper, information, news, freedom of the press.

Abstrak

Kehadiran media lokal di daerah sangat penting diperhatikan. Media lokal, dalam hal ini surat kabar lokal dijadikan sebagai basis informasi bagi masyarakat daerah di Indonesia. Pemusatan informasi dan pemberitaan yang pernah terjadi melumpuhkan kebebasan pers di daerah. Pemusatan yang mengakibatkan ketidakberimbangan pemberitaan dan arus informasi dinilai menindas hak kebebasan

berpendapat dan berekspresi. Maraknya surat kabar lokal di berbagai daerah menjadi potret media lokal di Indonesia. Hal ini bisa dijadikan sebagai representasi bahwa keberimbangan pemberitaan dan arus informasi sangatlah penting. Selain penting untuk kemajuan masyarakat di daerah, juga penting untuk pembelajaran dalam penerapan kebebasan pers yang bertanggungjawab di Indonesia.

Kata kunci: media lokal, surat kabar, informasi, pemberitaan, kebebasan pers.

PERSIAPAN BANDUNG TV DALAM SIARAN DIGITAL

BANDUNG TV PREPARATION IN DIGITAL BROADCAST

Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty

Abstract

This study attempts to determine the local television media digitization carry on Bandung local television broadcast TV. This research is qualitative, with data collection through in-depth interviews to the Chief Editor of Bandung TV and other stakeholders as the primary data, and the study of literature as secondary data. Initial findings show the positive impact of digital television in the era of convergence, the local television Bandung TV, in synergy with Bali TV network, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, and other local television in Indonesia with increasing network synergy and cost efficiency of production. With limited broadcast range, need to maximize the function of proximity to the local market and also reach global markets.

Keywords: broadcast television, digital television, and local television.

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui upaya televisi lokal melaksanakan digitalisasi media pada siaran televisi lokal Bandung TV. Penelitian ini bersifat

KUMPULAN ABSTRAK

kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Pimpinan Redaksi Bandung TV dan pihak terkait lainnya sebagai data primer, dan studi literatur sebagai data sekunder. Temuan awal menunjukkan dampak positif televisi digital di era konvergensi, bagi televisi lokal Bandung TV, yang bersinergi dengan jaringan Bali TV, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, dan televisi lokal lainnya di Indonesia dapat meningkatkan sinergitas jaringan dan efisiensi biaya produksi. Dengan keterbatasan jangkauan siaran, perlu memaksimalkan fungsi proksimitas dalam meraih pasar lokal dan juga pasar global.

Kata kunci: siaran televisi, televisi digital, dan televisi lokal.

PEMANFAATAN INTERNET DALAM MENGANGKAT BUDAYA LOKAL

INTERNET USE IN PROMOTING THE LOCAL CULTURE

Ibn. Ghifarie

Abstract

The development of technology has always been closely associated with the culture of a society because of the local identity is a reflection of the personality of a civilized nation. However, due to the strong currents of modernization and globalization may eventually marginalize the local

wisdom and identity of an area. To survive all identities, local knowledge must actively participate and contribute to the development of technology. This is done by underground communities Ujungberung Rebels. Without a sense of caring, love, make music with totally, sharing over the internet surely the existence of local activists metal music taste will not be maintained.

Keywords: technology, culture, local wisdom, Ujungberung Rebels.

Abstrak

Perkembangan teknologi selalu erat hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat karena identitas lokal merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang beradab. Namun, akibat kuatnya arus modernisasi dan globalisasi pada akhirnya dapat meminggirkan identitas dan kearifan lokal suatu daerah. Agar tetap bertahan semua identitas, pengetahuan lokal harus ikut aktif dan berkontribusi terhadap kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan oleh komunitas masyarakat bawah tanah (*underground*) Ujungberung Rebels. Tanpa rasa peduli, cinta, bermusik dengan total, saling berbagi melalui internet niscaya keberadaan pegiat musik metal rasa lokal tak akan terjaga.

Kata kunci: teknologi, kebudayaan, kearifan lokal, Ujungberung Rebels.

EKSISTENSI MEDIA LOKAL DI ERA KONVERGENSI

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, telah memengaruhi dunia penyiaran di Indonesia dan memunculkan fenomena baru yakni konvergensi. Konvergensi sendiri bisa dikatakan bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Teknologi komunikasi dan informasi baru (*new media*) lambat laun mengambil alih hampir semua kemampuan yang dimiliki oleh media konvensional, bahkan pada titik tertentu *new media* memberikan lebih dari apa yang bisa diberikan oleh media konvensional. Hal ini menjadikan sebuah fenomena di mana teknologi komputer dan internet yang bersifat interaktif membaur dengan teknologi media komunikasi konvensional yang bersifat masif.

Fenomena inilah yang sering disebut sebagai sebuah proses *konvergensi*, yang dalam konteks ini adalah konvergensi media. Preston (2001) dalam Ardianindro (2009), pernah mengatakan bahwa konvergensi akan membawa dampak pada perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, teks, data, dan sebagainya. Berbicara tentang konvergensi media tentu saja mengharuskan kita untuk mengetahui apa sebenarnya kunci utama dari fenomena ini. Digitalisasi merupakan kunci utama dari adanya konvergensi media, adanya media digital memungkinkan media konvensional untuk mulai “berubah”.

Bersamaan dengan berlangsungnya konvergensi dibidang telematika, akan terjadi peralihan sistem penyiaran dari analog ke sistem penyiaran digital. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan dampak di berbagai bidang, terutama bagi keberlangsungan kehidupan media-media lokal. Pertumbuhan media lokal yang cukup pesat seiring dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, akan kembali menemui tantangan di era konvergensi ini. Mengingat tidak semua media lokal telah memiliki kekuatan untuk mengimbangi perubahan-perubahan yang harus dihadapinya.

Perubahan format dari analog ke digital, membuat beberapa media lokal harus berjuang keras, karena tidak saja faktor finansial yang cukup besar, namun faktor infrastruktur dan sumber daya manusia juga banyak yang masih belum siap. Hal tersebut

DARI PENYUNTING

menjadi tantangan tersendiri bagi media lokal untuk tetap bertahan/eksis, agar mereka bisa bersaing dengan media-media lokal sendiri maupun media nasional. Diperlukan strategi agar media lokal bisa tetap bertahan misalnya dengan memaksimalkan berbagai peluang yang ada.

Observasi edisi kali ini seperti biasa menyajikan sejumlah tulisan dengan tema “Eksistensi Media Lokal di Era Konvergensi”, yang berisi ulasan mengenai peluang dan eksistensi media lokal dan perubahan dunia penyiaran dari analog ke sistem digital.

Penyunting

PELUANG DAN TANTANGAN RADIO KOMUNITAS DI ERA KONVERGENSI

C.Suprapti Dwi Takariani

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung
Jl.Pajajaran No.88 Bandung, Jawa Barat – 40173, telp.022-6017493,Fax.022-6021740, HP:08122179515
email: prapti6650314@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 5 Juni 2013, disetujui tanggal 31 Juli 2013

OPPORTUNITIES AND CHALLENGES COMMUNITY RADIO IN THE ERA OF CONVERGENCE

Abstract

Community radio is growing rapidly now along with the implementation of UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting. Community radio have emerged diversely. Various types of community radio thriving in Indonesia reflects the heterogeneity in Indonesian society and community needs media that can fulfill their needs to get knowledge, information, and entertainment at the same time. The problem of this study is how the opportunities and challenges of community radio in the era of convergence? Geographical condition of Indonesia and the diversity of the community in Indonesia is an opportunity for growing community radio. While the release of the UU of Telematics Convergence draft and private radio becomes a challenges for community radio to exist.

Keywords : opportunities, challenge, community radio, convergence era.

Abstrak

Radio komunitas saat ini berkembang pesat sejalan dengan digulirkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berbagai macam radio komunitas telah bermunculan. Beragam tipe radio komunitas yang berkembang di Indonesia mencerminkan heterogenitas masyarakat di Indonesia dan kebutuhan komunitas-komunitas akan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka terhadap pengetahuan, informasi, dan sekaligus hiburan. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi? Kondisi geografis wilayah Indonesia dan beragamnya komunitas di Indonesia menjadi peluang radio komunitas untuk berkembang. Sementara keluarnya *draft* rancangan UU tentang Konvergensi Telematika serta radio swasta menjadi tantangan bagi radio komunitas untuk tetap eksis.

Kata kunci: peluang, tantangan, radio komunitas, era konvergensi.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial selain kebutuhan untuk berkomunikasi, manusia juga membutuhkan berbagai informasi untuk memenuhi hasrat keingintahuan mereka. Dalam UUD 1945 pasal 28 F, disebutkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Salah satu media yang keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perdesaan atau daerah terpencil untuk memperoleh informasi, pendidikan sekaligus hiburan adalah radio komunitas. Pada umumnya radio komunitas lahir di daerah-daerah terpencil yang sulit terjangkau informasi, sehingga mereka mengandalkan radio tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan akan informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, hiburan, dan lain sebagainya. Melalui radio komunitas masyarakat juga dapat mengekspresikan pendapat dan kepentingannya, karena radio komunitas mampu menjawab atau menyentuh kebutuhan masyarakat atau komunitas tersebut sesuai dengan kelokalannya.

Perkembangan radio komunitas sebenarnya tidak semulus radio-radio swasta, karena keberadaan radio komunitas pada saat itu belum diakui. Bahkan radio komunitas dianggap sebagai radio ilegal, radio gelap, radio pengganggu frekuensi, ataupun radio bawah tanah yang

selalu dibayang-bayangi *sweeping*. Bahkan pemerintah menganggap bahwa radio komunitas dapat memicu konflik dan menyebabkan disintegrasi bangsa benuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) (Subarkah, 2008). Sampai lahirnya Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, yang telah mengukuhkan keberadaan radio komunitas di Indonesia. Dalam undang-undang tersebut, radio komunitas termasuk ke dalam lembaga penyiaran komunitas, di mana dalam penjelasannya, pasal 21 ayat 1, lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia. Didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

Sebagai wujud dari keberadaan radio komunitas saat ini telah muncul berbagai macam radio dengan komunitas tertentu. Seperti komunitas mahasiswa, komunitas petani, komunitas pedagang, dan lain-lain. Seperti dikatakan oleh Ichwan (2002) dan Gazali (2002), bahwa pasca rezim Orde Baru hingga setelah diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, radio jenis ini mulai menjamur. Jumlahnya semakin bertambah di berbagai pelosok tanah air, seolah-olah ingin mengimbangi jumlah gabungan radio komersil dan radio publik (Subarkah, 2008).

Kementerian Kominfo sendiri telah mengeluarkan instruksi untuk membangun radio komunitas, melalui Instruksi Menkominfo No.01/INST/M.KOMINFO/03/2011 tentang Pelaksanaan Desa Informasi di Wilayah Perbatasan Indonesia dengan negara tetangga, dengan tujuan memberikan acara

informatif dan menghibur kepada masyarakat setempat. Hingga saat ini jumlah radio komunitas yang telah dibangun sebanyak 80 titik. Radio komunitas tersebut dikelola oleh Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang telah

diberdayakan oleh Kemenkominfo. (Supriyanto, 2013).

Menurut Imam Prakosa ada berbagai jenis radio komunitas yang saat ini berkembang di Indonesia. Tipe radio komunitas seperti terlihat pada tabel 1

Tabel 1
Tipe Radio Komunitas

Indikator	Berbasis Komunitas	Berbasis Isu	Berbasis Hobi	Berbasis Kampus
Inisiator	Kelompok masyarakat dalam satu satuan wilayah tertentu.	Kelompok petani, nelayan.	Individu yang memiliki ketertarikan penyiaran.	Mahasiswa jurusan tertentu seperti jurusan ilmu teknik komunikasi dan elektro.
Lembaga Payung	Kelompok masyarakat, Dewan Penyiaran Komunitas.	Kelompok Tani, Dewan Kelompok Nelayan.	-	Organisasi mahasiswa di kampus/jurusan/fakultas/universitas.
Prinsip penyusunan program siaran	Berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat.	Berdasarkan kebutuhan kelompok tersebut	Berdasarkan pandangan (selera) sekelompok penyiar radio.	Berdasarkan bimbingan dosen, pandangan sekelompok penyiar.
Lingkup wilayah	Terbatas pada wilayah komunitasnya, geografis administratif, yang sering digunakan adalah desa, kecamatan.	Ingin mencakup wilayah di mana petani (anggotanya) bertempat tinggal.	Terbatas pada kemampuan jangkauan pemancar, mungkin luas diupayakan.	Sekitar kampus, ingin melayani seluruh mahasiswa (bisa seluruh wilayah kota).

Sumber: Imam Prakosa (2005).

Beragam tipe radio komunitas yang berkembang di Indonesia saat ini mencerminkan heterogenitas masyarakat di Indonesia dan kebutuhan komunitas-komunitas akan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapat pengetahuan, informasi, dan sekaligus hiburan. Rachmiatie (2004) mengatakan bahwa media komunitas

termasuk di dalamnya radio komunitas dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikis komunitasnya seperti aktualisasi diri dan menyalurkan minat/hobi.

Sementara itu jumlah radio komunitas di Indonesia berdasarkan data Jaringan Radio Komunitas Indonesia sampai dengan bulan Mei 2007, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2
Jumlah Radio Komunitas di Indonesia

No.	Wilayah Provinsi	Jumlah Stasiun Radio Komunitas
1	Provinsi Lampung	14
2	Provinsi Jawa Barat	45
3	Provinsi Jawa Tengah	27
4	Daerah Istimewa Yogyakarta	35
5	Provinsi Bali	10
6	Provinsi NTB	12
7	Provinsi NTT	1
8	DKI Jakarta	1
9	Provinsi Jawa Timur	27
10	Provinsi Papua (Irian Jaya Barat)	14
11	Provinsi Kalimantan Timur	5
12	Provinsi Sulawesi Utara	14
13	Provinsi Sulawesi Tenggara	21
14	Provinsi Sumatera Barat	13
15	Provinsi Sumatera Utara	10
16	Provinsi Banten	20
17	Provinsi Aceh	21
Jumlah Seluruh Radio Komunitas di Indonesia		290 Stasiun RK

Sumber: JRKI 2007 dalam Rachmiate (2007).

Melihat data di atas, bisa disimpulkan bahwa jumlah radio komunitas yang ada di Indonesia saat ini berkembang cukup pesat, meskipun jumlah tersebut untuk ukuran wilayah Indonesia tergolong masih kurang. Salah satu hal yang menyebabkan perkembangan tersebut karena radio komunitas senantiasa menonjolkan unsur lokalitas, sehingga program acara masing-masing radio komunitas juga pasti berbeda-beda, tergantung dari komunitas dari radio tersebut.

Tabing dalam Masduki (2004), mengatakan bahwa daya tarik radio komunitas ini tidak hanya karena

jumlahnya saja yang menjamur, namun radio komunitas merupakan salah satu bagian media penyiaran yang memiliki strategi untuk menyajikan apa yang tidak bisa ditawarkan oleh radio lainnya. Di negara berkembang seperti Indonesia radio komunitas juga mempunyai peran yang cukup strategis yang tidak dimiliki oleh surat kabar dan televisi. Seperti yang dikatakan oleh Hutabarat (2011) banyak sekali peran dari radio komunitas, peran tersebut terentang mulai dari menyuarakan aspirasi rakyat (petani, nelayan, urban, pengungsi, imigran, komunitas kulit berwarna, penduduk asli, kaum minoritas,

dan seterusnya), mobilisasi, demokratisasi, membangun partisipasi rakyat, atau mempromosikan budaya lokal.

Radio komunitas juga mampu memberikan akses informasi kepada masyarakat sebagaimana juga memberikan akses pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi. Inilah yang membuat radio komunitas menarik untuk dicermati. Informasi terkini dan terpercaya dapat disebarluaskan dan dipertukarkan. Informasi tersebut bisa dilakukan secara kontinyu. Permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi?.

Pembahasan

Era Konvergensi Media

Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informatika yang begitu pesat dewasa ini, telah membawa manusia ke era konvergensi. Era konvergensi adalah era di mana telah terjadi penggabungan antara ranah penyiaran, telekomunikasi, dan informatika. Perkembangan tersebut jika dimanfaatkan oleh para pegiat radio komunitas akan menjadi salah satu peluang untuk meluaskan jangkauan siaran radio komunitas, karena radio komunitas dapat bersiaran dengan menggunakan internet.

Kata konvergensi sendiri sering digunakan untuk merujuk ke berbagai proses yang berbeda, sehingga terkadang menimbulkan kebingungan. Konvergensi media adalah penggabungan atau menyatunya saluran-saluran keluar (*outlet*) komunikasi massa, seperti media cetak, radio, televisi, internet, bersama dengan teknologi-teknologi *portable* dan interaktifnya, melalui berbagai *platform* presentasi digital. Dalam perumusan yang

lebih sederhana, konvergensi media adalah bergabungnya atau terkombinasinya berbagai jenis media, yang sebelumnya dianggap terpisah dan berbeda (misalnya, komputer, televisi, radio, dan surat kabar), ke dalam sebuah media tunggal. Sementara itu Preston menyebutkan bahwa konvergensi adalah bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data, dan sebagainya (Preston, 2001). Kunci dari konvergensi adalah digitalisasi, karena seluruh bentuk informasi maupun data diubah formatnya dari analog ke format digital.

Dengan kemajuan teknologi telematika ini pula, para pegiat radio komunitas memiliki banyak pilihan. Pilihan pertama, bersiaran secara konvensional (menggunakan spektrum frekuensi radio). Pilihan ini memiliki jangkauan yang terbatas, yakni sekitar keberadaan stasiun radio komunitas. Pilihan kedua, siaran radio komunitas hanya ditayangkan melalui *streaming* di internet. Dan pilihan ketiga, selain bersiaran secara konvensional, menayangkan siarannya melalui *streaming* di internet. Pilihan ketiga ini membuat jangkauan pendengar radio komunitas semakin luas. Dengan kemajuan teknologi telematika ini pula, definisi radio komunitas pun berubah. Radio komunitas tidak bisa hanya didefinisikan berdasarkan jangkauan wilayah siar. Radio komunitas harus didefinisikan berdasarkan persamaan kepentingan dan juga minat (Cahyadi, 2012).

Kemajuan teknologi telematika tersebut ternyata tidak lantas membuat radio komunitas bisa dengan mudah

mengembangkan jangkauan siarannya. Masih ada hambatan-hambatan yang harus dihadapi oleh para pegiat radio komunitas, selain tentunya juga masih ada peluang bagi radio komunitas untuk berkembang baik dari sisi kuantitas maupun dari sisi kualitas. Peluang-peluang apa saja yang dimiliki oleh radio komunitas dan hambatan-hambatan apa saja yang saat ini dihadapi oleh radio komunitas, akan dibahas dalam kajian ini.

Radio Komunitas: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia

Kepopuleran radio komunitas di Indonesia terjadi pasca jatuhnya Orde Baru tahun 1998 dan mencapai klimaks ketika terjadi perdebatan perlunya revisi Undang-Undang Penyiaran No. 24 Tahun 1997.

Radio komunitas pertama kali muncul di Bolivia, Amerika Latin periode tahun 1947 yaitu radio buruh tambang yang menyiarkan problem kemiskinan. Kemudian berkembang pula di Kolumbia dan berbagai negara, gereja, universitas, dan kelompok etnis lokal memiliki radio komunitas masing-masing yang melayani kebutuhan komunikasi antartetangga. Amerika Latin adalah kawasan yang dinamis dalam perkembangan radio komunitas, disusul Asia dan Afrika. Dalam 20 tahun terakhir, pertumbuhan radio alternatif di luar pemerintah berlangsung pesat, termasuk radio komunitas. Di Filipina, uji coba radio pendidikan untuk warga, sukses. Hal ini kemudian memberi inspirasi bagi negara lain (Fraser, 2001 dalam Masduki, 2004).

Boufa dalam Fraser dan Estrada (2001) mengatakan bahwa perkembangan radio komunitas selanjutnya terjadi di Eropa tahun 1960-1970. Perkembangan tersebut ditandai dengan fenomena

penting, yaitu adanya kritik atas media siaran umum. Saat itu pebisnis melakukan cara apapun demi tujuan keuntungannya. Mereka masuk ke dunia siaran secara gelap atau tidak sah, dan merebut pendengar sebanyak mungkin. Di Afrika Selatan, radio komunitas menjadi satu pergerakan sosial setelah tumbang rezim *apartheid*, yang kemudian diikuti dengan proses demokratisasi, desentralisasi, dan penyesuaian struktural hingga tingkat tertentu (Rachmiatie, 2004).

Jurriens dalam Masduki (2004) mencatat eksistensi radio komunitas di Indonesia merupakan perkembangan terpenting dari revolusi radio yang bervisi demokrasi pasca runtuhnya rezim Soeharto. Radio komunitas hadir sebagai alternatif penyiaran yang lebih populis dan jauh dari manipulasi siaran oleh pengelola. Hal tersebut terjadi karena memang radio komunitas pada dasarnya didirikan oleh dan untuk komunitas tertentu, tidak bersifat komersial dan muatannya sebagian besar tentang dinamika dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut Jurriens mengatakan:

“The theoretical discussion of community radio as well as the description of the Central Javanese radio stations make it clear that community radio has a democratic right and duty to exist in Indonesian society, as it enables social groups to express themselves without interference of other parties, and esien media scene.”

Sebagai bentuk dari media komunitas, sebagaimana yang dimaksud sebelumnya dalam UU Penyiaran bahwa radio komunitas harus difungsikan dalam rangka memenuhi kebutuhan atau kepentingan komunitasnya. Hal tersebut tidak terlepas dari definisi radio komunitas

itu sendiri, seperti tertuang dalam pasal 21 ayat 1 UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran bahwa radio komunitas harus berbadan hukum, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, berdaya pancar rendah, jangkauan terbatas, dan melayani kepentingan komunitasnya. Suranto (2011) mengatakan bahwa radio komunitas adalah radio yang diudarakan dalam sebuah komunitas, untuk komunitas, tentang komunitas, dan dikerjakan oleh komunitas itu sendiri.

Menurut Tobing, radio komunitas adalah suatu stasiun radio yang dioperasikan di suatu lingkungan, wilayah, atau daerah tertentu yang diperuntukkan khusus bagi warga setempat, berisi acara dengan ciri utama informasi daerah setempat (*local content*), diolah dan dikelola warga setempat. Wilayah yang dimaksud bisa didasarkan atas faktor geografi (kategori teritori kota, desa), wilayah kepulauan, bisa juga berdasarkan kumpulan masyarakat tertentu yang bertujuan sama dan karenanya tidak harus tinggal di suatu geografis tertentu. Radio komunitas secara sederhana dirumuskan sebagai “masyarakat berbicara kepada masyarakat” (Masduki, 2004).

Sementara itu AMARC (*Association Mondiale Des Radiodiffuseurs Communautaires*) atau Organisasi pegiat Radio Komunitas Seluruh Dunia dalam situsnya www.amarc.org menyebutkan ada tiga esensi yang mencirikan sebuah radio komunitas yakni: (1) Tidak mencari keuntungan; (2) Kepemilikan dan kontrak ada pada komunitas; dan (3) Partisipasi komunitas.

Melihat kedua definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa radio komunitas merupakan radio yang dikelola oleh komunitas, untuk kepentingan

komunitasnya dan cakupan wilayahnya terbatas. Birowo (2013) dalam artikelnya yang berjudul “Mengapa Radio Komunitas?” Mengatakan ada tiga ciri-ciri dari radio komunitas yakni:

Pertama, partisipasi komunitas.

Partisipasi warga dapat dilihat pada proses pendirian, pengelolaan, serta evaluasi dan monitoring sebuah stasiun radio komunitas. Radio komunitas lahir dari komunitas yang membutuhkan media untuk berkomunikasi di antara mereka. Radio komunitas menyediakan tempat bagi warga komunitas berbincang, berdiskusi, berkesenian, ataupun menyampaikan pendapat yang berkenaan dengan kepentingan bersama.

Kedua, kejelasan komunitasnya.

Radio komunitas memiliki khalayak yang jelas, yaitu warga yang berdiam di wilayah tertentu. Radio komunitas melayani jumlah anggota komunitas yang kecil. Pengertian komunitas menurut pasal 21 UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengacu pada pembatasan wilayah geografis. Jika mengikuti UU ini, maka salah satu dasar keberadaan suatu stasiun radio komunitas adalah adanya pelayanan terhadap warga yang berdiam di suatu wilayah tertentu.

Ketiga, wilayah cakupan terbatas.

Radio komunitas melakukan siaran untuk melayani kepentingan komunitas yang berada dalam jangkauan siarannya. Tentang wilayah tertentu tidak menunjuk pada wilayah administratif. Secara prinsip, wilayah jangkauan siaran harus memperhitungkan kemungkinan keterlibatan aktif komunitasnya. Jangkauan yang luas seringkali menyulitkan partisipasi

komunitas. Pembatasan wilayah harus dilihat sebagai cara untuk memperbesar peluang partisipasi komunitas dalam pengelolaan radio komunitas.

Sedangkan, mengenai kepentingan dan rincian fungsi dari radio komunitas, pusat Kajian Komunikasi FISIP UI memaparkan beberapa fungsi atau kegunaan dari media komunitas sebagaimana hasil kajiannya terhadap media komunitas di Indonesia seperti yang dipaparkan oleh Rachmiate (2007) dalam Gazali (2004), di antaranya :

1. Merepresentasikan dan mendukung budaya dan identitas lokal;
2. Menciptakan pertukaran opini secara bebas di media;
3. Menyediakan program yang variatif;
4. Merangsang demokrasi dan dialog;
5. Mendukung pembangunan dan perubahan sosial;
6. Mempromosikan masyarakat madani;
7. Mendorong hadirnya pemerintahan yang baik (*good governance*);
8. Merangsang partisipasi melalui penyebaran informasi dan inovasi;
9. Menyediakan kesempatan bersuara bagi yang tidak memiliki kesempatan;
10. Berfungsi menghubungkan komunikasi di komunitas (*community telephone service*);
11. Memberi kontribusi pada variasi kepemilikan penyiaran;
12. Menyediakan SDM bagi industri penyiaran;

Seperti yang dikemukakan Rachmiate (2007) bahwa fungsi-fungsi dari media komunitas tidaklah sama seperti fungsi media massa secara umum yaitu fungsi informasi, pendidikan, pengarah, kontrol sosial, dan hiburan. Dua belas

fungsi yang dipaparkan di atas menjadi tambahan dan beberapa di antaranya adalah merupakan turunan fungsi yang bersifat umum.

Meskipun saat ini radio komunitas secara yuridis formal telah diakui, keberadaannya harus terus diperjuangkan, agar seluruh masyarakat Indonesia terutama yang berada di daerah-daerah terpencil bisa ikut menikmati informasi dan juga ikut mengaktualisasikan diri melalui radio komunitas, karena memang karakteristik dari radio komunitas berbeda dengan radio siaran swasta maupun radio siaran publik. Dalam radio komunitas masyarakat atau komunitas diberi kesempatan untuk ikut mengelola radio tersebut. Tabel 3 memperlihatkan perbedaan antara radio swasta, radio publik, dan radio komunitas.

Dari tabel 3, terlihat bahwa radio komunitas memang merupakan radio dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Materi-materi siarannya yang mengangkat tema-tema lokal memberi manfaat yang besar bagi masyarakat atau komunitasnya. Wajar jika radio komunitas terus berkembang.

Teori Ketergantungan Media (*Dependency Theory*)

Untuk membahas mengenai radio komunitas penulis menggunakan pendekatan teori komunikasi massa perspektif sosiologis yakni teori Ketergantungan Media (*Dependency Theory*) yang dikemukakan oleh Melvin DeFleur dan Sandra Ball Rokeach (McQuail, 2002). Teori ini berangkat dari pemikiran struktural fungsional yang melihat media sebagai unsur pengatur bekerjanya sistem-sistem yang ada dalam masyarakat.

Tabel 3
Perbedaan Radio Swasta, Publik, dan Komunitas

	Radio Swasta	Radio Publik	Radio Komunitas
Inisiatif Penyusun Materi Siaran	Pengelola berdasarkan hasil rating (peringkat) dari <i>surveyor</i> dan juga selera atau kreativitas para pengelolanya.	Pengelola berdasarkan keputusan manajemen.	Pengelola berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama komunitasnya.
Orientasi materi siaran	Diarahkan pada segmen pasar yang disasar.	Luas, untuk informasi kepada publik dari berbagai kalangan.	Kepentingan dan kebutuhan warga di wilayah tersebut.
Sumber informasi	Berasal dari informasi resmi, pejabat formal.	Pejabat formal pemerintah.	Tidak harus pejabat, bisa orang biasa, tokoh informal, petani, orang miskin, dsb.
Keragaman Tema	Cenderung mengikuti keinginan dan selera pasar.	Cenderung mengikuti keinginan & norma.	Bergantung kepada tema2 yang dibutuhkan warga setempat.
Pakem dan dialek	Cenderung mengikuti gaya bicara orang kota (Jakarta).	Menggunakan bahasa2 formal & kaku.	Lebih mengikuti dialek lokal & kebiasaan berbicara masyarakat setempat.
Kontrol terhadap isi siaran	Selain pihak yang berwenang, pemilik & juga pengiklan mengontrol isi siaran	Selain pihak yang berwenang, saat ini masih dikontrol oleh pemerintah karena pemerintah yang membiayainya.	Selain pihak berwenang (warga masyarakat langsung, juga Dewan Penyiaran Komunitasnya.

Sumber: Birowo, Prakoso, Nasir (2013).

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa dalam masyarakat audiens cenderung tergantung pada sumber-sumber informasi dari media massa untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta untuk mengembangkan diri dan lingkungannya dengan teknologi informasi. Besarnya ketergantungan seseorang pada media

ditentukan dari dua hal, pertama, individu akan condong menggunakan media yang menyediakan kebutuhannya lebih banyak dibandingkan dengan media lain yang hanya sedikit. Kedua persentase ketergantungan juga ditentukan oleh stabilitas sosial saat itu. Sementara itu menurut McQuail (1981) terdapat dua

tujuan dalam teori media ini terhadap masyarakat, pertama, berhubungan dengan tingkatan sejauhmana masyarakat itu berubah, serta dengan media mereka dapat menyelesaikan ketegangan, konflik, dan ketidakstabilan sosial. Kedua, berkaitan dengan sejauhmana media massa berfungsi sentral dalam pengaturan sistem sosial masyarakat.

Rokeach dan DeFleur dalam Sendjaja (2003) mengemukakan ada tiga komponen dalam teori Ketergantungan Media yakni audiens, sistem media, dan sistem sosial. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Meskipun hubungan ini berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap komponen dapat pula memiliki cara yang beragam yang secara langsung berkaitan dengan perbedaan efek yang terjadi seperti efek *kognitif*, *afektif*, dan *behavioral*.

Radio komunitas yang berkembang pesat saat ini terjadi karena tingkat ketergantungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap sebuah media massa yang dapat memenuhi kebutuhannya. Komunitas yang ada di Indonesia sangat beragam. Sebagai contoh komunitas petani. Petani akan cenderung bergantung pada radio komunitas petani, karena radio komunitas tersebut tentunya akan lebih banyak menyediakan informasi-informasi mengenai pertanian yang dibutuhkan oleh seorang petani. Melalui informasi yang didapat tersebut petani dapat mengembangkan diri mereka karena radio komunitas mampu menjawab atau menangkap kebutuhan petani.

Peluang Radio Komunitas

Sebagai negara berkembang, di mana tidak semua informasi bisa dinikmati oleh

masyarakat, baik karena keterbatasan ekonomi maupun keterbatasan sarana teknologi, kehadiran sebuah media yang dapat menjadi alat untuk menyebarkan informasi sangat ditunggu kehadirannya. Salah satu media yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi adalah radio komunitas.

Melalui radio komunitas diharapkan mereka bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan, sesuai dengan konteks hidup mereka, dan dikemas dalam bahasa dan pengetahuan yang cocok dengan kehidupan mereka. Mereka bisa saja memperoleh informasi dari radio komersial atau publik lainnya, seperti radio yang dikelola oleh pengusaha atau pemerintah. Namun, bahasa, muatan, dan cara penyampaian yang searah membuat mereka yang tak terjangkau, merasa hal itu bukan kebutuhan mereka. Radio komunitas menjadi salah satu media untuk membangun partisipasi masyarakat miskin (Adi, 2011).

UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 13 ayat 2 menyebutkan, sistem penyiaran di Indonesia mengenal empat macam jenis media penyiaran yakni penyiaran publik, penyiaran swasta, penyiaran komunitas, dan penyiaran berlangganan. Masing-masing diwadahi oleh sebuah lembaga yakni Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK), dan Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB). Dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 3/P/KPI/08/2006 tentang Izin Penyelenggaraan Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia, pasal 1 disebutkan bahwa LPS adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya

hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi. LPP adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat. LPK adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan dayapancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. LPB adalah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan.

Radio komunitas yang dikelola oleh LPK, selain mewadahi aspirasi komunitas setempat, juga didirikan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa.

Sejumlah radio komunitas mula-mula hadir karena tidak terjangkaunya daerah tertentu oleh siaran swasta. Dalam perkembangannya, kesadaran untuk menjadi media alternatif terasa makin diperlukan. Maka, merebaknya pendirian radio komunitas di daerah menandai dimulainya desentralisasi penyiaran. Makin terbuka celah bagi masyarakat ikut berpartisipasi memajukan radio komunitas. Dan ini menjadi peluang bagi radio komunitas untuk mengembangkan diri memenuhi kebutuhan masyarakat.

Kondisi Geografis Wilayah Indonesia

Peluang radio komunitas untuk terus berkembang di Indonesia masih cukup besar, terutama jika dilihat dari kondisi

geografis dari negara Indonesia. Masih banyak masyarakat Indonesia yang saat ini tinggal di wilayah-wilayah perdesaan, atau tinggal di wilayah terpencil bahkan di pulau-pulau terpencil. Akses komunikasi dan informasi bagi mereka sangat terbatas, karena sangat jarang siaran radio swasta maupun siaran radio pemerintah atau siaran televisi swasta maupun siaran televisi pemerintah yang bisa masuk atau bersiaran ke wilayah tersebut.

Ada banyak alasan, sulitnya siaran radio maupun siaran televisi masuk ke daerah tersebut, biasanya daerah-daerah terpencil atau daerah perdesaan merupakan daerah blank spot, kondisi ini menyebabkan sulitnya daerah ini menerima siaran-siaran dari luar, baik siaran radio maupun televisi. Konsekuensinya adalah masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut akan sulit untuk mendapatkan informasi dari luar. Sementara itu keberadaan RRI (Radio Republik Indonesia) sebagai lembaga penyiaran publik karena keterbatasan dan keterikatan dengan birokrasi serta tatanan pemerintah, sampai saat ini juga belum mampu secara maksimal memberikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal siaran radio, baik dari sisi jangkauan maupun isi siarannya (Abda, 2011).

Sulitnya masyarakat di daerah terpencil atau daerah perdesaan mendapat akses informasi bisa juga disebabkan jumlah stasiun siaran yang dapat dijangkau oleh masyarakat sangat minim, hal ini karena jarang sekali ada pihak yang bersedia mendirikan stasiun siaran di wilayah yang kurang berpotensi mendatangkan keuntungan. Risikonya jika ada stasiun siaran yang dibangun maka tidak ada yang berumur lama karena pemasukannya minim sekali, dengan kata

lain tidak mendapatkan keuntungan. Sebagai bukti bahwa sampai saat ini stasiun radio sebagian besar terkonsentrasi di ibukota provinsi atau kabupaten. Berdasarkan data diperkirakan ada 32,2 juta alat penerima radio di Indonesia. Sementara itu wilayah yang bisa menerima siaran radio sekitar 85%. Jika dilihat secara khusus terdapat 41.000 desa yang belum terlayani radio siaran (Birowo, 2013). Oleh karena itu radio komunitas menjadi andalan bagi masyarakat di wilayah terpencil atau wilayah *blank spot*, untuk memberikan informasi dan hiburan yang mereka butuhkan.

Keberadaan radio komunitas di lingkungan masyarakat tersebut sangat dimungkinkan mengingat radio komunitas merupakan teknologi dengan biaya yang cukup terjangkau. Birowo (2013) mengatakan bahwa teknologi yang digunakan radio komunitas bisa disesuaikan dengan kemampuan komunitas setempat. Radio komunitas dapat didirikan dengan menggunakan peralatan sederhana. Dengan ketentuan untuk melayani wilayah terbatas, cukup menggunakan pemancar dengan ketentuan rendah dan tidak berbiaya mahal. Banyak stasiun radio komunitas yang dibangun cukup dengan dana lima juta rupiah. Untuk keberlangsungan radio komunitas cukup diperlukan partisipasi dari masyarakat setempat atau keterlibatan dari komunitasnya. Jadi yang terpenting bukanlah kecanggihan peralatannya.

Tantangan Radio Komunitas

Dunia penyiaran saat ini tampaknya mulai mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan teknologi telekomunikasi dan informatika. Hermawan (2009) mengatakan, sifat-sifat

teknologi telekomunikasi konvensional yang bersifat masif sekarang sudah mampu digabungkan dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Sistem analog yang telah bertahan sekian puluh tahun akan segera tergantikan oleh sistem digital, dan implementasinya segera memunculkan fenomena baru: konvergensi. Seperti telah disebutkan pada subbab terdahulu, bahwa kemajuan teknologi dan informasi, telah memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi radio komunitas untuk bisa melebarkan jangkauan siarannya. Dengan kemajuan teknologi telematika yang cenderung konvergen tersebut masyarakat bisa mendengarkan radio melalui internet, tidak terkecuali dengan radio komunitas.

Sebagai contoh radio komunitas Suara Buruh Migran di Yogyakarta. Radio komunitas tersebut bisa didengar oleh para pekerja yang saat ini sedang bekerja di Singapura, Arab Saudi, Hongkong, dan Cina. Radio komunitas Buruh Suara Migran memang sejak awal didesain agar mudah diakses oleh buruh migran. Pendengar cukup mengakses portal <http://buruhmigran.or.id> untuk mendengarkan siaran radio ini. Selain itu para pendengarpun bisa memberikan umpan balik melalui *facebook* (Cahyadi, 2012).

Namun teknologi tersebut saat ini masih terlalu canggih untuk sebagian masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah perdesaan. Bagi komunitas yang tinggal di perkotaan kehadiran teknologi yang canggih bukan menjadi halangan karena perangkat keras maupun lunaknya mudah didapat, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal di perdesaan. Oleh karena itu menjadi tantangan bagi masyarakat di daerah perdesaan untuk

mengembangkan radio komunitas kearah digital.

***Draft* Rancangan Undang-undang tentang Konvergensi Telematika**

Draft Rancangan Undang-undang tentang Konvergensi Telematika menjadi tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh radio komunitas saat ini. Meskipun RUU tersebut sampai saat ini belum disahkan namun cukup membuat pengelola radio komunitas yang mulai bersiaran melalui internet sedikit khawatir. Pasal-pasal yang memberatkan bagi radio komunitas dalam *draft* tersebut adalah pasal 17 (1) RUU Konvergensi Telematika yang mengatakan penggunaan spektrum frekuensi radio wajib mendapat izin dari menteri. (2) Perizinan spektrum frekuensi radio dapat berupa (a) izin perangkat; (b) izin berdasarkan alokasi pita frekuensi. (3) Penggunaan spektrum frekuensi radio wajib sesuai dengan peruntukannya, efisien dan efektif serta tidak saling mengganggu. Kemudian dalam pasal 18, disebutkan pengguna spektrum frekuensi radio wajib membayar biaya hak penggunaan spektrum frekuensi radio yang besarnya didasarkan atas jenis dan lebar pita frekuensi radio.

Dari bunyi pasal tersebut jelas bahwa radio komunitas yang akan bersiaran secara *online* harus mendapatkan izin dari Menteri. Selain itu juga diwajibkan untuk membayar biaya hak penyelenggaraan (BHP) telematika. Ketentuan tersebut tentu akan sangat memberatkan para pengelola radio komunitas yang didirikan tidak untuk mencari keuntungan atau bukan merupakan radio komersial. Radio komunitas adalah radio non profit. Jika di tengok lagi definisi dari radio komunitas yang dikemukakan oleh Pusat Informasi Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP), bahwa radio komunitas

merupakan salah satu jenis media komunikasi elektronik, yang pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat (komunitas) sendiri. Radio Komunitas merupakan media pemberdayaan masyarakat, yang bertujuan untuk pendidikan dan peningkatan kapasitas masyarakat. Sementara itu bunyi pasal Pasal 21 ayat 1, UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran bahwa lembaga penyiaran komunitas merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia. Didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya. Jelas bahwa radio komunitas bukanlah merupakan media yang komersial, karena radio komunitas didirikan untuk memenuhi kebutuhan dari komunitas tertentu. Estrada dalam Rachmiatie (2004) mengemukakan, bahwa fokus yang khas dari radio komunitas adalah membuat audiens/khalayaknya sebagai protagonis (tokoh utama), melalui keterlibatan mereka dalam seluruh aspek manajemen, dan produksi programnya, serta menyajikan program yang membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan sosial di komunitas mereka.

Jika dilihat dari karakteristik atau ciri radio komunitas bahwa radio tersebut bukan merupakan radio komersial dan tujuan utamanya bukanlah mencari keuntungan, tetapi lebih pada memberdayakan potensi daerah atau masyarakat atau komunitas setempat. Jadi ketentuan dalam *draft* RUU tentang Konvergensi Telematika jelas memberatkan kelangsungan hidup radio komunitas. Kemajuan teknologi yang sedianya dapat membantu radio komunitas untuk

meluaskan jangkauan siarannya dan secara operasional menghemat biaya dipatahkan dengan RUU tersebut. Jika memang RUU tersebut benar-benar diundangkan tanpa mengalami revisi karena jelas radio komunitas tidak mempunyai anggaran yang lebih untuk membayar biaya hak penyelenggaraan (BHP) telematika seperti yang tercantum dalam *draft* RUU tersebut.

Keberadaan Radio Swasta

Keberadaan radio siaran di Indonesia, mempunyai hubungan erat dengan sejarah perjuangan bangsa, baik semasa penjajahan, masa perjuangan proklamasi kemerdekaan, maupun di dalam dinamika perjalanan bangsa memperjuangkan kehidupan masyarakat yang demokratis, adil, dan berkemakmuran.

Secara *de facto* radio siaran swasta nasional Indonesia tumbuh sebagai perkembangan profesionalisme “radio amatir” yang dimotori kaum muda di awal Orde Baru tahun 1966; secara yuridis keberadaan radio siaran swasta diakui, dengan prasyarat, penyelenggaranya ber-Badan Hukum dan dapat menyesuaikan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah, yang mengatur fungsi, hak, kewajiban, dan tanggungjawab radio siaran, syarat-syarat penyelenggaraan, perizinan serta pengawasannya (Anonim, 2012).

Radio swasta saat berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi penyiaran itu sendiri. Namun radio swasta sebagian besar berlokasi di wilayah perkotaan, dan sangat jarang ditemui di wilayah perdesaan. Sesuai dengan visi dan misi yang diemban radio swasta maka radio swasta akan sulit berkembang di daerah perdesaan.

Keberadaan radio swasta sedikit banyak menjadi tantangan tersendiri bagi berkembangnya radio komunitas di wilayah perkotaan. Dengan kecanggihan peralatan yang dimiliki radio swasta membuat radio tersebut dapat bersiaran dengan kualitas yang lebih bagus, frekuensi yang mudah dijangkau, belum lagi keberagaman program siaran yang mampu menyeimbangkan antara pemberian informasi dan hiburan, sehingga siaran-siarannya tidak membosankan pendengarnya.

Masih banyak tantangan yang dihadapi oleh radio komunitas, selain tantangan yang berasal dari luar, tantangan dari dalam radio komunitas masih menghadang, seperti misalnya para pengelola radio komunitas yang masih belum memahami tentang bagaimana mengelola radio komunitas dengan baik dan benar agar bisa berkembang. Dengan baik dan benar maksudnya adalah bahwa pengelola radio komunitas masih banyak yang belum memahami dasar hukum dari pendirian sebuah radio komunitas, hal ini tentunya sangat berrisiko dan konsekuensinya adalah radio tersebut di cap sebagai radio “gelap” atau ilegal, sehingga akan sulit bagi radio tersebut untuk mengembangkan siarannya karena adanya ketakutan untuk di *sweeping*.

Penutup

Peluang radio komunitas untuk berkembang dan eksis masih sangat terbuka, hal tersebut berkaitan dengan kondisi geografis wilayah Indonesia yang sebagian besar berada di daerah terpencil atau perdesaan. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak semua media bisa

bersiaran di daerah tersebut. Sesuai dengan visi dan misi radio komunitas yang jauh dari unsur komersialitas, bisa menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi, pengetahuan, dan sekaligus hiburan.

Pluralisme masyarakat di Indonesia melahirkan beragam komunitas di masyarakat. Komunitas-komunitas tersebut membutuhkan sebuah media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sesuai dengan kebutuhan komunitasnya.

Peluang-peluang radio komunitas untuk tetap eksis dan berkembang di Indonesia tidak berarti tanpa adanya tantangan. Masih ada tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh radio komunitas untuk terus berkembang. Tantangan tersebut antara lain adalah draft RUU tentang Konvergensi Telematika. Meskipun

baru sebatas rancangan UU namun keberadaannya sedikit banyak meresahkan para pegiat radio komunitas.

Para pegiat atau pengelola radio komunitas hendaknya mempunyai dan menyusun strategi agar keberadaan radio komunitas tetap bertahan dan berkembang dengan cara lebih kreatif dalam menyusun program, tentunya yang sesuai dengan kebutuhan komunitasnya.

Peran serta dari masyarakat setempat sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan radio komunitas. Sesuai dengan prinsip dasar yang diemban oleh radio komunitas yakni dari, oleh, untuk, dan tentang komunitas.

Dukungan dari pejabat pemerintah setempat sangat diperlukan agar radio komunitas bisa tetap eksis dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Suwanto. (2011). *Menyalurkan Masalah dan Menyebarkan Aspirasi Masyarakat*. Penyunting: Yuvensius Yudi Ramdoyo dan Rainy MP Hutabarat. Mengelola Radio Komunitas. Jakarta: YAKOMA-PGI
- Birowo, Mario Antonius, Imam Prakoso, dan Akhmad Nasir. (2013). *Mengapa Radio Komunitas*. Jogjakarta: Combine
- Dennis, Mc.Quail. (2002). *Teori Komunikasi Massa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Preston, Paschal. (2001). *Reshaping Communications*. Thousand Oaks, California: Sage.
- Rachmiatie, Atie. (2007). *Radio Komunitas Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suranto, Hanif. (2011). *Radio Komunitas: Bagaimana Mewujudkannya?* Penyunting: Yuvensius Yudi Ramdoyo dan Rainy MP Hutabarat. Mengelola Radio Komunitas. Jakarta: YAKOMA-PGI

Sumber lain:

Jurnal:

- Subarkah, Aryo. (2008). Sosiologi Media: Studi Kasus Terhadap Eksistensi sebuah Radio Komunitas di Yogyakarta. *Jurnal MADANI*. Vol. 9 No. 3, Oktober 2008, hal 283.

Masduki (2004). Perkembangan dan Problematika Radio Komunitas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1 No. 1 Juni 2004.

Internet:

Abda, Imam.(2011).*Radio Komunitas Akses Informasi dan Kebijakan Publik*. Tersedia dalam <http://spirafm.wordpress.com/radio-komunitas-akses-informasi-dan-kebijakan-publik/>.diakses tanggal 5 Januari 2013.

Anonim.(2012). Tersedia dalam <http://radiotsm.wordpress.com/dokumen/sejarah-radio-di-indonesia/> diakses tanggal 29 Desember 2013.

Cahyadi, Firdaus.(2012).*Nasib Radio Komunitas di Era Konvergensi*. Tersedia dalam <http://ip52-213.cbn.net.id/read/kolom/2012/04/25/570/Nasib-Radio-Komunitas-di-Era-Konvergensi-diakses-tanggal-20-Februari-2013>.

Hermawan, Anang.(2009).*Konvergensi Media, Televisi Digital, dan Masa Depan Televisi Komunitas*.Tersedia dalam <http://abunavis.wordpress.com/2009/01/31/konvergensi-media-televisi-digital-dan-masa-depan-televisi-komunitas/> diakses tanggal 5 Januari 2013.

Hutabarat,Rainy MP.(2011).*Kebijakan Pluralisme Dalam Radio Komunitas*.Tersedia dalam <http://yakomapi.org/wp-content/uploads/2011/06/pdf-2.pdf>. Diakses tanggal 27 Mei 2013.

Supriyanto, Bambang. (2013). *DESA INFORMASI: Kementerian Kominfo Permudah Izin Radio Komunitas*. Tersedia dalam <<http://www.bisnis.com/desa-informasi-kementerian-kominfo-permudah-izin-radio-komunitas>>. Diakses tanggal 29 Mei 2013.

TENTANG PENULIS

C.Suprapti Dwi Takariani SH, M.Si, Semarang, 22 September 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Hukum Jurusan Perdata. S2 diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI Bandung). Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain "Perilaku Pengguna Internet", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 13 No. 1 Tahun 2010. Diterbitkan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. "Study Eksplanatori Survei Pengaruh Chatting Melalui Facebook Terhadap Komunikasi Tatap Muka Remaja Dalam Keluarga", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2 Tahun 2011. Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Tanggapan Masyarakat Penerima Fasilitas Universal Service Obligation (USO) Program Desa Punya Internet. Prosiding Seminar Tahun 2012, Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan adalah sebagai ketua dewan redaksi mulai dari tahun 2009 hingga sekarang.

Dra. Haryati, M.I.Kom, lahir di Bandung, 2 Mei 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di Jurusan Ilmu Jurnalistik Fikom Unpad Bandung 1987, S2 di Program Pascasarjana Unpad Bandung 2011. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya dan sebagai Kepala di Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan antara lain: Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Penelitian Komunikasi* BP2I Bandung (2006-2008); Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain "Era Media Baru, Pemerataan Akses dan Perlindungan Konsumen"(Observasi Vol. 6 No. 2 Tahun 2008); "Belenggu Budaya Patriarki Dalam Pola Komunikasi Diadik Suami Istri" (Ragam Komunika Vol. 2 NO. 1 Tahun 2008); "Fenomena Konvergensi Media dan Radio online" (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2009). "Hubungan Penerapan Etika Pers dengan Persepsi Mahasiswa tentang Pornografi di Media Cetak"(Thn 2006); "Analisis Framing Penyelesaian Kasus Hukum Soeharto pada H.U. Pikiran Rakyat"(Thn 2006); "Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam"(Thn 2007); "Studi Literasi TIK pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, dan Bengkulu" (Tahun 2009).

Ibn Ghifarie. Peneliti ARaSS (Academia for Religion and Social Studies) Bandung, Institute For Religion And Future Analysis (IRFANI) Bandung, Blogger www.sunangunungdjati.com. Lahir di Kandangwesi Bungbulang Garut 20 Januari 1983. Jenjang pendidikan S1 jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung dan S2 pada Program Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisanya pernah dimuat di Kompas, Pikiran Rakyat, Jurnal Nasional, Tribun Jabar, Inilahkoran, Galamedia, Bandung Ekspres, Suaka, Lateral.

TENTANG PENULIS

Noneng Sumiaty, SH. M.I.Kom, lahir di Bandung 8 Juni 1962. Menyelesaikan S2 Komunikasi di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Kantor Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Pengalaman menulis di Jurnal, Observasi dan Prossiding Seminar di BPPKI Bandung. Menjadi anggota penyunting Jurnal, Observasi di BPPKI Bandung.

Hj.Neti Sumiati Hasandinata SH, lahir di Bandung, 22 juni 1952.Menyelesaikan pendidikan S1 di Uninus,Fakultas Hukum Jurusan Pidana.Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI).Pengalaman kerja ; tahun 1994-1996 sebagai Sekretaris Majalah Gapensi Jabar,tahun 1994 mendapat tugas meliput berita di Singapura dan Malaysia.Tahun 1998-2002,pengasuh rubrik Hompimpah SKM Galura (PR Group).Tahun 2004,pemimpin redaksi majalah bahasa Sunda Salaka. Tahun 2005 penulis kolom di majalah Mangle.Tahun 1995,mengikuti Kongres ACWW,di New Zealan, laporan kongres ditulis 2 seri di Rubrik Binangkit SK Pikiran Rakyat, 7 seri tulisan pada koran Bandung Pos. Perjalanan ke Eropa tahun 2004 ditulis pada majalah Mangle. Perjalanan Umroh 2002,2004,2005 dilaporkan pada SK Galamedia . Perjalanan Umroh 2011, dilaporkan pada majalah Mangle.Kegiatan Organisasi yang mengelola Pendidikan; Ketua I PERWARI Jawabarar; Sekretaris Umum GOPTKI Jawa Barat.

Sapta Sari, S.Sos., M.Si, lahir di Yogyakarta/21 September 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Bengkulu Sumatera. Menempuh pendidikan S1 hingga selesai pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung – Konsentrasi Jurnalistik, S2 diselesaikan pada tahun 2009 di Universitas Padjadjaran Bandung – Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung, Penulis dan Editor Lepas di Re!Media Service Bandung. Pengalaman menulis: “Aku dan kepribadian Indonesia” Detika Publishing 2007, “Keterampilan Menulis” Sinergi 2008, “Media Siaran TV: Di antara Masyarakat dan Kepemilikan Media “ Jurnal Observasi Vol. 8 No.1 Depkominfo Bandung 2010, “Stereotip Bahasa dan Pencitraan Perempuan pada Iklan Kacamata Budaya Populer” Jurnal Observasi Vol. 10 No. 1 Depkominfo Bandung 2012

Wiwik Novianti,S.Sos, M.Si, lahir di Cirebon, 27 November 1981. Menempuh pendidikan dasar hingga SMA di Cirebon. Pada tahun 2000, penulis meneruskan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Universitas Padjadjaran dalam bidang ilmu Komunikasi hingga mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada 2011. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di almaternya, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

TENTANG PENULIS

Qoute Nuraini Cahyaningrum. M.I.Kom, lahir di Bandung, 3 Desember 1980. Saat ini penulis adalah Staf Pengajar di Universitas Pakuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi Bogor. Pendidikan tingginya mulai dari D3 hingga S2 diselesaikan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Karya ilmiah yang telah diselesaikannya: *Keberadaan Media berbasis Weblog*, Penelitian Deskriptif pada weblog Panyingkul!. 2007. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjdjaran Bandung . *Komunikasi Terapeutik dalam hipnoterapi pada klien Psikosomatis*. 2012. Tesis. Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.

PETUNJUK PENULISAN

Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Agustus, nomor 2 terbit bulan Desember. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juli. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juli hingga November. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

2. Khusus

Format Penulisan:

- a. Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- b. Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- c. Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* (observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- d. Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

PETUNJUK PENULISAN

Penjelasan format penulisan:

Judul: Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):

Contoh:

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail*:zein_unhalu@yahoo.co.id

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

Abstrak: Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

Kata Kunci: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

Kerangka konsep/analisis: perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

Pembahasan: Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

No Jenis Kelamin	Frekuensi
1. Laki-laki	25
2. Perempuan	25
Jumlah :	50

PETUNJUK PENULISAN

Sumber :

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21st century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breediove, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2nd ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) *Towards a skills revolution: a youth charter*. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*

PETUNJUK PENULISAN

- higher education*. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39
8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:
ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.
 9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:
Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.
 10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:
Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.
Haryo, T.S. & Istiadjid, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.
 11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:
Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.
 12. Ensiklopedia:
Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15th revised ed. London: Encyclopedia Britannica.
 13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 15. Tesis atau Disertasi:
Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.
Istiadjid, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual (Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):
Now voyager. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.
Now wash your hands.(videocassette). (1996). Southampton: University of Southamton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*.Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Avaliable from: netLibrary <<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):
Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:
Lawrence, S. (slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk), 6 July 2001. *Re: government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton (f.burton@leedsmet.ac.uk).

DINAMIKA KOMUNIKASI POLITIK MENJELANG PEMILU 2014

Tahun depan Indonesia akan menggelar pesta akbar, pesta demokrasi berupa pemilihan anggota legislatif, pemilihan presiden dan wakil presiden. Tahapan-tahapan dalam proses Pemilu 2014 sudah mulai dilaksanakan. Saat ini geliat parpol dalam menghadapi pesta demokrasi sudah terasa, hal tersebut terlihat dalam berbagai bentuk seperti iklan terselubung di media massa cetak maupun elektronik, maupun aktivitas parpol.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id